J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v7i1.2398

Submission: 26/05/2026, Review: 14/06/2026
Accepted: 18/06/2026, Publish: 27/06/2026

Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa dalam Menghadapi *Culture Shock* di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

[1]Sihabuddin, [2]Buddy Riyanto

[1,2]Universitas Slamet Riyadi Surakarta
[1]sihabuddin@unisri.ac.id, [2]buddy.riyanto@unisri.ac.id

Abstract

The background of this research is to find out the intercultural communication of non-Javanese students in facing culture shock in The Department of Communication Science at Slamet Riyadi University, Surakarta. Initially, they felt strange and foreign, and some even felt uncomfortable, but now they are very comfortable living in Solo. This study aims to gather information and analyze how non-Javanese students communicate interculturally when facing culture shock. The design of this research is qualitative with a case study approach where the results of this research are described qualitatively. Data was obtained through in-depth interviews and observations The results of the study explain that non-Javanese students feel comfortable living in Solo after experiencing culture shock which goes through four stages, namely feeling very happy to be in a new place, not feeling at home and comparing things, adapting to the new environment and feeling very comfortable in Solo like in their own hometown.

Keywords: *Intercultural Communication; Java; Non-Java; Culture Shock*

Abstrak

Latarbelakang penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antarbudaya mahasiswa suku non Jawa dalam menghadapi *culture shock* di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang awalnya merasa aneh dan asing bahkan ada yang tidak betah menjadi sangat nyaman tinggal di Solo. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya para mahasiswa suku non Jawa dalam menghadapi *culture shock*. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana hasil penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya mahasiswa suku non Jawa merasa nyaman tinggal di Solo setelah mengalami *culture shock* yang dilalui dengan empat tahapan, yaitu merasa

sangat senang berada di tempat baru, tidak betah dan membanding-bandingkan, beradaptasi dengan lingkungan baru dan merasa sangat nyaman di Solo seperti di kampung halaman sendiri.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya; Jawa; Non Jawa; *Culture Shock*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Perkembangan teknologi transportasi yang semakin pesat membuat dunia seperti semakin sempit. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia dengan berbagai latarbelakang budaya semakin mudah berinteraksi secara dan tidak membutuhkan waktu yang begitu lama. Ditambah lagi semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang membuat orang-orang dari berbagai penjuru dunia bisa berkomunikasi selama ada jaringan internet. Dari kemudahan mobilitas dan komunikasi jarak jauh menjadikan komunikasi antarbudaya semakin tidak terelakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Semakin bagus dan semakin besar institusi pendidikan maka akan semakin menarik orang-orang dari berbagai daerah dengan latarbelakang budaya yang berbeda datang untuk menuntut ilmu.

Universitas Slamet Riyadi Surakarta merupakan salah satu kampus swasta terbaik di kota Solo yang mampu menarik pelajar dari berbagai belahan nusantara untuk menempuh pendidikan di kampus ini. Berbagai suku bangsa di Indonesia bahkan dari negeri tetangga telah menjadi bagian dari kampus ini meskipun kampus ini berada di kota yang merupakan jantung budaya Jawa. Prodi Ilmu Komunikasi yang merupakan salah satu Prodi di Universitas Slamet Riyadi tentu memiliki mahasiswa dari berbagai latarbelakang suku seperti Banjar, Batak, Bugis, Sumba, Toraja, Betawi dan lain-lain meskipun mayoritas besar tetap suku Jawa sehingga komunikasi antarbudaya khususnya suku Jawa dan non Jawa menjadi pemandangan sehari-hari. Samovar & Porter (2007) dalam Musthaathoni (2023) mendeskripsikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mempengaruhi kegiatan komunikasi.

Mahasiswa non Jawa sebagai pendatang tentu harus hidup di lingkungan budaya Jawa dan harus belajar tentang budaya Jawa apalagi dalam hal berkomunikasi agar proses pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan. Meskipun dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia namun dalam berkegiatan di luar kelas apalagi di luar kampus budaya Jawa yang merupakan hal yang baru tidak bisa dihindari oleh mahasiswa suku non Jawa. Dijelaskan dalam Hasyim dkk (2023) Budaya Jawa adalah budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa, yang tersebar di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Budaya Jawa memiliki prinsip (filosopi) keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari hari. Selain itu,

menurut Al Ubaidillah & Setyawan (2021) budaya Jawa juga menjunjung tinggi kesederhanaan dan kesopanan.

Dalam Ogi (2011) Masyarakat Jawa memiliki sifat yang lemah lembut, halus, sopan, tidak suka berterus terang dan menyembunyikan perasaanya pada suatu hal (Rahmasari & Abdi, 2024: 176). Menurut Suseno (2001) ada dua kaidah yang mempengaruhi pola pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah pertama, manusia harus hidup rukun dengan bersikap untuk tidak membuat konflik dan kaidah kedua manusia harus bisa menyesuaikan diri untuk menghormati orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Citra diri masyarakat Jawa adalah sosok pribadi yang sopan, kalem, lemah lembut, tutur katanya lembut dengan tata krama bahasa yang halus (Trismayangsari dkk, 2023:114).

Maka dari itu orang Jawa dalam berkomunikasi khususnya Solo-Jogja (Karena jawa berbeda-beda) sangatlah berhati-hati takut menyakiti atau menyingung lawan komunikasinya. Dengan gaya komunikasi yang lemah lembut menjadikan kata ramah menjadi identitas dan representasi suku Jawa. Hall (1977) dalam Rahman (2023) mengatakan keterwakilan suatu budaya masyarakat melalui simbol dan pemaknaannya dalam proses komunikasi merupakan salah satu proses representasi. Proses representasi dapat menunjukkan suatu identitas yang ada pada kelompok atau individu tertentu dalam berbagai aspek, seperti identitas budaya atau identitas sosial.

Namun, di balik keramahan orang Jawa inilah malah membuat mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta inilah mengalami *culture shock* atau gegar budaya. Gegar budaya yang dialami karena kebiasaan orang Jawa dalam berkomunikasi tidak sama dengan kebiasaan yang dialami oleh mahasiswa non Jawa di kampung halamannya. Bahkan dari *culture shock* inilah membuat mahasiswa suku non Jawa tidak betah tinggal di Solo, bahkan ada yang sampai ingin kembali ke kampung halamannya karena merasa tidak nyaman dengan budaya baru yang dihadapi. Perasaan tidak betah bagi seorang perantau di awal-awal pindah ke tempat baru merupakan hal yang biasa. Dijelaskan dalam Littlejohn (2004) dalam Olivia, Sudarsono & Sarasati (2024) *Culture shock* (Gegar Budaya) adalah masalah yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang saat menghadapi perubahan budaya dan pengalaman di tempat baru. Setiap orang yang berpindah dari satu budaya ke budaya lain dapat mengalami gegar budaya sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang memiliki nilai, rasa, pakaian, dan bahasa yang berbeda.

Berdasarkan penuturan mahasiswa suku non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta ada tiga jenis budaya Jawa yang membuat mahasiswa suku non Jawa mengalami *culture shock*. *Pertama,* bahasa Jawa sendiri yang susah dimengerti bagi para mahasiswa yang baru tinggal di lingkungan budaya Jawa. Seperti yang dirasakan oleh mahasiswi yang biasa dipanggil Liling bersuku

Toraja asal Sulawesi Selatan yang mengaku awal tinggal di Solo sempat ingin kembali ke kampung halamannya karena susah cari teman dan tidak mengerti sama sekali bahasa Jawa. Begitu pula dengan Ince mahasiswi bersuku Batak asal Sumatera Utara yang sudah lama tinggal di Jakarta. Salah satu ketidaknyamanan awal-awal tinggal di Solo karena belum lancar berbahasa Jawa.

Kedua, Cara berkomunikasi orang Jawa atau komunikasi nonverbal yang berbeda dengan budaya asal seperti nada bicara yang pelan, lebih banyak basa-basi atau tidak *to the point,* selalu bilang iya meski belum tentu iya, dan suka tersenyum meski pada orang yang belum dikenal, tidak gengsi untuk minta maaf dan sebagainya. Hal ini karena orang Jawa dalam berkomunikasi lebih mengutamakan perasaan lawan komunikasinya, sehingga selalu merasa tidak enak untuk menolak di depanya takut menyakiti lawan bicaranya. Sedangkan di daerah asalnya berbicara dengan suara yang lantang, *to the point*, dan tegas dalam mengambil keputusan. Selain itu ada yang di daerah asalnya orang gengsi untuk meminta maaf duluan.

Bintang mahasiswa suku Banjar asal Balikpapan Kalimantan Timur mengakui *culture shock* yang dirasakan adalah cara berbicara orang Solo yang pelan sedangkan di daerahnya orang berbicara dengan nyaring dan lantang dan sebagian ada yang tidak berterus terang. Hal demikian juga diungkapkan Awal mahasiswa asal suku Bugis Sulawesi Selatan. Di kampung halamannya terbiasa berbicara dengan intonasi yang tinggi dan cepat sampai kena teguran teman kosnya agar berbicara lebih pelan. Sedangkan Jeremias Fernandes mahasiswa asal Sumba Nusa Tenggara Timur *culture shock* yang dirasakan awal tinggal di Solo selain nada bicara orang Solo yang pelan juga kebiasaan basa-basi orang Solo dalam berbicara dan tidak langsung pada inti pembicaraan, tidak hanya itu kebiasaan orang Solo yang selalu bilang "Iya" meskipun maknanya mendengar saja. Berbeda dengan Bati mahasiswa suku Betawi asal Jakarta yang merasa aneh atau asing dengan keramahtamahan orang Solo seperti suka tersenyum dan menegur meski tidak mengenal terlebih dahulu. Bahkan sebagai orang yang terbiasa hidup di Metropolitan kaget dengan kebiasaan orang Solo yang langsung saling minta maaf jika ada ketidaksengajaan dalam berkendara.

Ketiga, makanan orang Jawa yang cenderung manis sedangkan di daerah asal mereka makanan cenderung pedas dan asin. Makanan Solo yang cenderung manis menjadi *culture* yang dirasakan semua mahasiswa suku non Jawa di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi. Jeremias yang di Sumba terbiasa makan pedas asin awal tinggal di Solo sering makan dengan ayam geprek saja karena makanan yang sering dimakan di kampung halamannya seperti sayur sawi kaldu dan olahan kangkung yang rasanya asin dan pedas di Solo tidak ada. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bintang yang harus beradaptasi dengan makanan Solo manis karena di Kalimantan sudah terbiasa dengan makanan asin, gurih dan pedas.

Seiring berajalannya waktu *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa suku non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta sudah menjadi kebiasaan. Para mahasiswa dengan berbagai usaha bisa menghilangkan *culture shock* yang pernah dialami. Bahkan sudah merasa nyaman sekali tinggal di Solo dan sangat menyukai kebiasaan orang Solo yang sangat ramah dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu lambat laut gaya komunikasi mahasiswa suku non Jawa semakin banyak kesamaan dengan gaya komunikasi suku Jawa Solo pada umumnya.

Perubahan perilaku *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa suku non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta menarik untuk diteliti. Sebab tidak semua orang mampu melawan *culture shock* berada di tempat baru. Selain itu proses dan cara setiap orang dalam menghadapi *culture shock* berbeda-beda. Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini "Bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa suku non Jawa dalam menghadapi *culture shock* di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Miles & Huberman, 1992) data kualitatif sangat menarik. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Peneliti memilih metode studi kasus di dalam penelitian ini, karena permasalah yang diteliti merupakan fenomena nyata yang terjadi di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Menurut (Mulyana, 2013) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan data kualitatif ialah dengan wawancara mendalam. *Interview guide* yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai patokan tentang apa yang akan ditanyakan di lapangan. Adapun bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kondisi di lapangan, seperti jawaban narasumber dan lainnya. Namun, inti dari pertanyaan tidak melenceng dari *interview guide.* Selain wawancara mendalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Analisis data menurut pandangan (Miles & Huberman, 1992) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan teknik trianggulasi sumber data untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid.

Dalam mereduksi data peneliti memilih, menseleksi dan merangkum data-data mentah yang telah terkumpul, data-data tersebut terkait dengan komunikasi antarbudaya mahasiswa suku non Jawa dalam menghadapi *culture shock* di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakata. Setelah itu peneliti menyajikan data dengan cara menyusun data-data terkait yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur sehingga mudah dipahami, dianalisis, dan ditarik Kesimpulan. Dalam penarikan Kesimpulan peneliti menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya.

Untuk memastikan kevalidan data peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, waktu, atau tempat yang berbeda untuk memastikan kredibilitas penelitian. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan berbagai mahasiswa asal Toraja, Sumba, Batak, Bugis, Banjar, dan Betawi terkait dengan bagaimana komunikasi antarbudaya yang dijalani dalam menghadapi *culture shock* sehingga akhirnya merasa nyaman tinggal di tengah-tengah suku Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarbudaya merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Hal ini disebabkan program studi ini terdiri dari mahasiswa yang memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Meski mayoritas mahasiswa berasal dari suku Jawa, mahasiswa suku non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta khususnya yang semester empat ke atas layaknya seperti mahasiswa dari suku Jawa dalam berinteraksi, tidak ada rasa canggung dan asing, para mahasiswa tersebut sudah seperti di kampungnya sendiri. Meski begitu, latar belakang budaya tetap melekat dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja sehingga komunikasi antarbudaya di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta tetap terasa.

Dijelaskan dalam Mulyana dan Rakhmat (2010) dalam Sihabuddin (2019) komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah suatu anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, akan segera dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi yang dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi dalam budaya yang lain. Seperti yang telah diketahui budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan

yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Dalam *The Silent Language* karya Edward T. Hall yang diterbitkan pada tahun 1959 dianggap sebagai hal yang penting sebagai landasan klasik komunikasi antarbudaya. Beberapa sarjana berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Li & Dong, 2021: 753:754). Adapun definisi dari budaya sendiri menurut Taylor dalam Haviland (1985) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022) adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Latar belakang budaya dalam proses komunikasi mahasiswa suku non Jawa yang masih terlihat meski sudah lama tinggal di Solo dan sudah merasa nyaman dengan kehidupan di Solo serta semakin banyak kesamaan gaya komunikasi dengan kebiasaan orang Solo adalah dari gaya berbahasa seperti logat yang susah dihilangkan, gaya berbusana dan selera makan. Bahkan hingga saat ini masih bertanya rasa makanan jika membeli makanan di warung makan.

Rasa nyaman yang dirasakan oleh mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta saat ini tidak secara langsung ada beberapa proses yang dialami. Sebagai orang yang berpindah ke tempat baru dengan latarbelakang budaya yang berbeda tentu saat pertama-tama tinggal di Solo mengalami *culture shock* dengan budaya di tempat baru yang berbeda dengan budaya di tempat sebelumnya. Apalagi pengalaman pertama kali jauh dari keluarga dan lingkungan yang benar-benar baru. *Culture shock* menurut Adler (1975) dalam Abbasian dan Sharifi (2013) dalam Intan (2019) "Merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai, ataupun diabaikan".

Pernyataan kekagetan terhadap budaya baru yang berbeda dengan kampung halamannya disampaikan oleh semua informan seperti yang disampaikan oleh Liling mahasiswa asal Toraja Sulawesi Selatan dan Jeremias mahasiswa asal Sumba Nusa Tenggara Timur.

"*Awalnya semangat betul karena akan tinggal di lingkungan baru dan budaya baru. Pas beberapa hari di Solo rasa tidak betah, rasanya ingin pulang lagi, agak takut-takut berbicara dengan orang-orangnya, takut salah ngomong*" (Wawancara dengan Liling 08/06/2025).

"Pertama kali excited banget karena akan tinggal di kota yang maju, tapi di bulan kedua merasa jenuh karena perbedaan budaya dengan di rumah, rasanya ingin

kembali ke rumah, apalagi di daerah saya kalau berbicara nadanya tinggi dan langsung tidak muter-muter dulu" (Wawancara dengan Jeremias, 07/07/2025)

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa Non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta merupakan hal yang wajar karena memang harus menghadapi hal-hal baru termasuk cara berkomunikasi, bahkan bisa jadi di luar perkiraan sebelumya. Jadi kekecewaan karena menghadapi sesuatu yang tidak terpikirkan seperti cara berkomunikasi merupakan suatu yang biasa. Seperti yang dikatakan Mulyana (2010) dalam Mawalia & Sanityastuti, (2019) diakui atau tidak, budaya menentukan cara kita berkomunikasi baik meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya.

Menurut Zhou dkk (2008) dalam Maizan, Bashori & Hayati (2020) "Gegar budaya normal terjadi pada tahun pertama individu berpindah ke daerah lain, yang mana pada tahun awal tersebut mengalami penderitaan karena adanya perbedaan budaya. Masalah ini dapat menjadi pemicu timbulnya stressor psikososial yang mampu memunculkan hambatan komunikasi, pertukaran emosi, dan lebih mendalam lagi mengakibatkan perasaan terasing yang dapat memicu kecemasan, yang mana kondisi ini disebut sebagai individu yang mengalami gegar budaya".

Sebagai orang yang sudah bertekad ingin belajar di tempat baru dengan budaya yang berbeda dengan tempat sebelumnya, *culture shock* adalah tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi dan dikelola sehingga perbedaan latarbelakang budaya sudah tidak menjadi masalah lagi bagi mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Menurut Aryani dkk (2020) "*Culture Shock* kejutan budaya seringkali dipandang sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antarbudaya, khususnya di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana dunia seolah tak terbatas dan memungkinkan bertemunya satu budaya dengan budaya lain. Memasuki era globalisasi tentunya mempunyai pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi semakin membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak, salah satunya diantaranya adalah dengan membuka kesempatan masyarakat untuk belajar di universitas terbaik, baik luar daerah, luar pulau bahkan luar negeri.

Untuk menghilangkan *culture shock* tersebut tidak seperti membolak-balikan telapak tangan ada tahap-tahap yang harus dihadapi. Kalvero Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2010) ada empat tahapan yang dilalui oleh orang yang tekena gegar budaya (*culture shock*), yaitu tahap bulan madu, tahap dimulai dengan memusuhi dan agresif terhadap daerah baru, tahap membuka jalan ke dalam lingkungan yang baru dan terakhir tahap penyesuaian diri hampir lengkap.

Senada dengan Kalvero Oberg yang membagi *culture shock* dengan empat tahap, dalam Samovar, Porter, & McDaniel (2010) dalam Sihabuddin & Hamidah

(2022) juga dijelaskan tahapan-tahapan kejutan budaya juga terdiri dari empat fase. Empat fase tersebut disebut sebagai kurva berbentuk U. Adapun empat fase tersebut yaitu, fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase resolusi dan terakhir fase berfungsi dengan efektif.

Tahap Pertama Tahap Bulan Madu

Pada tahap ini semua mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta sangat senang berada di lingkungan baru. Bahkan sebelum sampai ke Solo perasaan bahagia sudah dirasakan sebelum sampai di Solo. Rasa senang tinggal di Solo tersebut disebakan beberapa alasan. *Pertama,* masyarakat kota Solo sangat ramah kepada pendatang. *Kedua,* biaya hidup di kota Solo yang dinilai murah. *Ketiga,* kota Solo suasananya tenang. *Keempat,* kota Solo nyaman untuk ditinggali. *Kelima,* masih kental dengan budaya dan *keenam* bisa hidup mandiri karena jauh dari orang tua.

Merasa senang terhadap suasana baru dalam proses pindah ke tempat baru merupakan hal yang biasa terjadi. Itulah kenapa Kalvero Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2010) pada tahap pertama disebut dengan tahap bulan madu karenna pada tahap ini kebanyakan orang senang melihat hal-hal yang baru. Tinggal di hotel-hotel dan berhubungan dengan orang-orang pribumi yang berbicara dengan bahasa yang sopan serta ramah kepada orang-orang asing. Pada tahap ini mungkin berlangsung dari beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, bergantung pada keadaan.

Keramah-tamahan orang Solo seperti suka tersenyum dan bilang permisi kepada siapapun meski tidak kenal bahkan terkadang akrab dalam berkomunikasi meski tidak saling kenal sebelumnya, suasana yang kota Solo yang bersahabat seperti jarang terdengar klakson kendaraan meski sedang macet, dan kotanya yang masih *slow living* sehingga mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Surakarta menyebut kota Solo sebagai kota yang "Adem" karena hal-hal seperti ini jarang terjadi di kampung halaman seperti di Jakarta dan daerah lain.

"*Pertama kali yang saya rasakan itu warganya sangat ramah walaupun kita gak kenal tetap permisi sambil tersenyum. Perbedaan lainnya kalau disini suasananya sedikit syahdu dan slow living jarang saya dengar klakson dan untuk cuaca disini sangat sejuk jika di katakan sebuah kota masih asri. Hal unik yang saya rasakan juga setiap kegiatan pembukaan akan dibuka dengan gong sebagai petanda Solo budayanya masih kental*" (Wawancara dengan Ince 5/06/2005).

Tahap bulan madu ini dalam Samovar, Porter, & McDaniel (2010) yang juga membahas tahap-tahap *culture shock* disebut dengan kurva berbentuk U yang mana tahap pertama disebut dengan fase kegembiraan, fase yang dipenuhi dengan rasa gembira, harapan, dan euphoria seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan

dengan budaya baru (Sihabuddin & Hamidah 2022:132). Dalam fase ini mahasiswa non Jawa semangat belajar di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta karena perasaan gembira yang dirasakan karena tujuannya ingin mandiri, mendapatkan suasana baru dan sebagainya sehingga rela jauh dari kampung halaman.

Tahap Kedua Dimulai dengan Sikap Memusuhi dan Agresif

Setelah melewati tahap pertama, mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta memasuki masa kekecewaan pada tahap kedua di tahapan *culture shock* ini. Pada tahap ini mahasiswa non Jawa mulai merasa kesepian, teringat kampung halaman, ingat orang tua, merasa frustasi, merasa jenuh dan tidak kerasan. Pada tahap ini banyak yang menyesal kenapa harus memutuskan merantau berpisah dengan orang tua, bahkan ada yang ingin pulang lagi meski akhirnya tidak jadi. Dijelaskan dalam Samovar, Porter, & McDaniel (2010) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022) Pada fase ini dimulai ketika seseorang mulai menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Seperti kesulitan adaptasi dan komunikasi mulai timbul.

Pada tahap ini mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta mulai menyadari perbedaan budaya yang berbeda dengan kampung halaman. Perbedaan yang paling dirasakan adalah perbedaan bahasa, konteks budaya komunikasi, nada bicara dan cita rasa makanan yang berbeda dengan kampung halaman. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari di kota Solo masih asing di telinga mereka. Tidak hanya itu, sebagai penganut konteks budaya komunikasi level tinggi orang Solo tidak terbiasa berterus terang dan selalu bilang iya sehingga membingungkan bagi orang yang terbiasa dengan budaya komunikasi konteks rendah yang berterus terang dan apa adanya. Selain itu, nada bicara orang Solo yang pelan membuat yang terbiasa berbicara dengan nada tinggi takut untuk sering berbicara takut disangka marah. Tidak ketinggalan cita rasa makanan di Solo yang manis terasa asing dan susah dicerna bagi mahasiswa non Jawa yang terbiasa dengan makanan yang pedas, asin dan gurih.

"*Di bulan pertama saya merasa jenuh dan mulai tidak betah karena perbedaan budaya yang sangat jauh berbeda dengan tempat tinggal saya yang lama sehingga merasa ingin kembali ke rumah. Di sini kalau berbicara tidak berterus terang atau tidak langsung kadang bilang iya ternyata tidak*" (Wawancara dengan Jere, 07/07/2025).

"*Makanan Solo itu pada manis manis, sedangkan makanan di tempat ku jarang makanan sehari hari yang manis, lebih ke asin gurih serta pedas, nah itu butuh hampir setahun untuk beradaptasi dengan makanan solo sampai sekarang pun kalau beli makanan pasti tanya dulu apakah ini manis atau tidak*" (Wawancara dengan Liling, 08/06/2025).

Pada tahap ini bisa dikatakan tahap penyesalan kenapa harus merantau meninggalkan orang tua di kampung halaman. Penyesalan ini didasari karena perbedaan budaya yang mulai dirasakan dan belum terbiasa dengan perbedaan budaya tersebut serta yang dialami tidak sesuai dengan yang dipikirkan sebelumnya. Menurut Kalvero Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2010) tahap kedua dimulai dengan sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi atau daerah baru. Rasa permusuhan itu berasal dari kesulitan yang dialami pendatang tersebut dalam proses penyesuaian diri. Pada tahap ini pendatang mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotipe-stereotipe. Tuduhan-tuduhan yang aneh itu menyinggung perasaan dan menggambarkan negeri dan penduduk pribumi dengan cara yang negatif.

Tahap Ketiga Menuju Pada Kesembuhan

Pada tahap ini mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta sadar kesedihan tidak boleh berlarut-larut, mau tidak mau harus menerima perbedaan budaya yang sedang dihadapi, apalagi sudah berniat ingin menyelesaikan jenjang sarjana di kota Solo. Pada tahap ini juga mahasiswa non Jawa mulai menyadari perbedaan budaya bukan suatu yang sulit untuk diterima sehingga mulai berdamai dengan keadaan dan keluar dari zona nyaman atau membiasakan dengan kebiasaan baru. Menurut Kalvero Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2010) tahap ketiga ditandai dengan bila pendatang berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan mulai mengurus dirinya sendiri dengan membuka jalan ke dalam lingkungan yang baru. Pada tahap ini meski pendatang masih mengalami kesulitan-kesulitan tetapi sudah beranggapan kesulitan yang dihadapi adalah masalahnya yang harus diatasi dan sudah bersikap positif terhadap penduduk setempat. Tahap ini menuju pada kesembuhan.

Pada tahap ini bisa disebut dengan tahap perjuangan bagaimana mengatasi kekecewaan dan ketidak betahan yang dirasakan sehingga mau tidak mau harus bertahan di perantauan karena niat awal ingin mencari ilmu. Di sinilah mahasiswa belajar beradaptasi dengan lingkungan dan sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Jere dan Liling

"*Di tahap yang ketiga saya mulai menyadari jika saya terus begini saya tidak bisa mendapakan feel dan relasi selama saya berada di kota ini dalam jangka yang panjang sehingga saya mulai berdamai dengan keadaan*" (Wawancara dengan Jere, 07/07/2025).

"*Saya sempat merengek ke bapak dan ibu mau pulang ke Toraja karena tidak kuat, tapi dinasehati "Itu pilihan yang kau ambil langkah yang telah kau ambil jalan yang kau pilih jadi mau tidak mau kuat tidak kuat harus kau jalani" Ini yang membuat*

saya sadar harus bisa beradaptasi dengan perbedaan ini" (Wawancara dengan Liling, 08/06/2025).

Pada tahap ini mahasiswa non Jawa mulai beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru seperti mempelajari bahasa Jawa disertai dengan mempelajari logatnya meski merasa kesulitan dan banyak bertanya tentang kebiasaan orang Solo, membiasakan tersenyum kepada siapapun seperti kebiasaan orang Jawa, semakin terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman, menghargai nada pelan bicara orang Jawa yang dimaknai sebagai bentuk kesopanan bahkan meniru gaya berbicara pelan tersebut serta membiasakan diri dengan makanan manis meskipun masih sulit untuk diterima. Dalam Samovar, Porter, & McDaniel (2010) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022). Pada fase ini seseorang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi bagaimana berhadapan dengan budaya yang baru.

Tahap Keempat Penyesuaian Diri Hampir Lengkap

Pada tahapan yang terakhir dalam proses *culture shock* ini mahasiswa non Jawa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta sudah sangat nyaman dengan kehidupan di Solo. Kecemasan yang pernah dirasakan seperti takut berbicara karena takut salah sudah tidak dirasakan lagi. Interaksi dengan teman-teman sudah tidak ada masalah. Bahkan cita rasa makanan Solo yang cenderung manis sudah tidak menjadi masalah karena lidahnya sudah beradaptasi dengan masakan Solo. Bahkan ada yang bercita-cita ingin menikmati masa tua di Solo.

Pada tahap ini mahasiswa non Jawa sudah menganggap Solo seperti kampungnya sendiri. Seperti yang dikatakan Kalvero Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2010) Tahap terakhir adalah penyesuaian diri hampir lengkap. Pendatang sudah menerima adat istiadat budaya baru sebagai suatu cara hidup yang lain dan sudah bergaul dengan penduduk asli tanpa perasaan cemas, meski terkadang mengalami sedikit ketegangan sosial. Namun, dengan pemahaman yang sudah didapat ketegangan sosial itu pun lenyap. Dengan penyesuaian diri yang lengkap pendatang pendatang tidak hanya menerima makanan, minuman, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi pribumi, tetapi juga menikmati semua hal tersebut.

Rasa nyaman tinggal di Solo seperti di kampung sendiri bahkan ada yang bercita-cita menikmati masa tua di Solo setelah melewati beberapa tahapan *culture shock* dikonfirmasi oleh Bati.

"Saking betahnya tinggal di Solo, mungkin ke depannya saya ingin menikmati masa tua di Solo" (Wawancara dengan Bati 05/06/2025)

Perasaan nyaman tinggal di Solo setelah melewati tahap-tahap sebelumnya ini dikarenakan suksesnya mahasiswa suku non Jawa dalam beradaptasi dengan budaya baru pada tahap sebelumnya. Selalu belajar dan membiasakan diri dengan budaya baru merupakan kunci kesuksesan menghadapi *culture shock* yang sempat

mengganggu aktivitas sehari-hari selama menjadi mahasiswa khususnya saat masih mahasiswa baru. Pada tahap kegembiraan ini mahasiswa suku non Jawa sudah bisa membandingkan secara positif kehidupan di Solo dengan daerah asalnya. Pada fase ini menurut Ryan dan Twibell dalam Samovar, Porter, & McDaniel (2010) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022) orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (yang lama dan yang baru) sering kali diiringi oleh perasaan gembira dan puas.

SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa suku non Jawa di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta dalam berinteraksi, tidak ada rasa canggung dan asing seperti halnya mahasiswa Jawa, para mahasiswa tersebut sudah seperti di kampungnya sendiri. Rasa nyaman yang dirasakan oleh mahasiswa suku non Jawa tidak datang begitu saja melainkan harus melewati masa *culture shock*. *Culture shock* yang dirasakan mahasiswa suku non Jawa hingga merasa nyaman tinggal di tengah-tengah suku Jawa mengalami empat proses. *Pertama,* masa bulan madu dimana mahasiswa suku non Jawa merasa sangat senang sekali atau excited tinggal di Solo. *Kedua,* masa jenuh dan memusuhi dimana mulai tidak betah dan membanding-bandingkan dengan budaya di kampung halaman karena sudah mulai merasakan budaya baru yang harus dihadapi dan tidak terpikirkan sebelumnya. *Ketiga,* menuju pada kesembuhan yang mana pada tahap ini sudah mulai menerima perbedaan yang ada dan mulai beradaptasi dengan budaya baru. *Keempat,* mahasiswa non merasa sangat nyaman hidup di Solo sudah seperti di kampungnya sendiri.

Perlunya penelitian lain untuk memperkaya pengetahuan terkait dengan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Penelitian lain bisa dengan berbagai pendekatan teori komunikasi antarbudaya seperti Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian, Teori Akomodasi Komunikasi, Teori Negosiasi Identitas dan sebagainya. Sebab penggunaan teori yang berbeda dalam penelitian akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula dan tentunya hasil penelitian tersebut sangat bermanfaat bagi siapapun yang berhadapan dengan orang yang berbeda budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yusul Zainal. (2021). *Manajemen Komunikasi Filosofi Konsep dan Aplikasi.* Pustaka Setia: Bandung.

Al Ubaidillah, Ali Puddin., & Setyawan Bagus Wahyu. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat & Budaya.* Vol 03 No 02. Hal 67-73.

Aryani, Neng Desi. (2020). Level of Culture Shock in Students at University. *Jomsign: Journal of Mucticultural Studies in Guidance and Counseling.* Vol 05 No 02. Hal 160-168.

Hasyim, Farah Fadilah., dkk. (2023). Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya.* Vol 11 No 01 Hal 27-35.

Intan, Tania. (2019). Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Larou. *Jurnal Ilmu Budaya.* Vol 7 No 2. Hal 163-175.

Li, Feipeng., & Dong., Lei. (2021). Cultivation of Intercultural Communication Competence for Business English Majors. *Open Journal of Business and Management*. Vol 9 Hal 752-760.

Maizan, Sabrina Hasyyati., Bashori, Khoiruddin., & Hayati, Elli Nur. (2020). *Analytical Theory*: Gegar Budaya (*Culture Shock*). *Psycho Idea*. Vol 18 No 2. Hal 147-154.

Mawalia, K. Al, & Sanityastuti, M. S. (2019). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *3*(2), Hal 169–179.

Mulyana, Deddy. & Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musthaathoni, Maria. (2003). Effect of Biographical Variables on Employees' Adaptation to Intercultural Communication in a University of Technology. *Juornal of Intercultural Communication.* Vol 23 No 04. Hal 133-145.

Nurhadi, Zikri Fachrul., Hendrawan, Heri., & Ayutria., Dessya Fira. (2019). Model Komunikasi Antar Budaya Keluarga Mixed Marriage Di Wilayah Budapest-Hungaria. *Jurnal Aspikom.* Vol 03 No 06 Hal 1140-1152.

Olivia, Helen., Sudarsono, Achmad Budiman, & Sarasati, Fitri. (2024). Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Perantau di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. Vol 07 No 01. Hal 174-184.

Rahmasari, Yuni., & Abdi, Abdul Wahab. (2024). Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Desa Kuala Trang Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Geosfer.* Vol 09 No 02. Hal 174-183.

Rahman, RR Balqis Alyamayadita. (2023). Ungkapan Istilah 'Mas-Mas Jawa' sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa.* Vol 11 No 02. Hal 205-216.

Sihabuddin., & Hamidah, Lilik (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti.* Jakarta: Kencana.

Sihabuddin. (2019). Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Sospol.* Vol 5 No Hal 21-39.

Trismayangsari, Riska. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial.* Vol 07 No 01. Hal 113-125.

https://doi.org/10.53429/j-kis.v7i1.2398